

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN IBU HAMIL DALAM MENGKONSUMSI TABLET BESI DI DESA SOKARAJA TENGAH, KECAMATAN SOKARAJA, KABUPATEN BANYUMAS.

Dian Ramawati¹, Mursiyam², Waluyo Sejati³,

^{1,2,3} Jurusan Keperawatan, FKIK Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

ABSTRACT

Introduction: Nowadays, maternal and perinatal mortality were still high because of anemia during pregnancy. An obedience of iron supplement consumption was very important, particularly in pregnant women. This study was undertaken to investigate factors associated with the obedience of iron supplement consumption among pregnant women during their pregnancy in Sokaraja Tengah, Sokaraja District, Banyumas.

A qualitative study was carried out in Center Sokaraja Village region of Sokaraja district using in depth interviews in five pregnant women. Purposive selection ensured that the sample's demographic characteristics were broadly representative of pregnant women in Banyumas. Predisposition, reinforcing and supporting factor associated with obedience of iron supplement consumption would be examined.

This study showed that the obedience of iron supplement consumption was high. Respondent consumed prescribed iron supplement. As a predisposition factor, knowledge and attitude factor played out an important role in increase obedience of iron supplement consumption as well as family support as a reinforcing factor did. Health care provider's attitude, who are tent to be giving incomplete information about iron supplement, had no effect toward respondent's obedience. Supporting factor that influence obedience were both the availability of health care facilities (e.g. physician, midwife, and health care center) and availability of iron supplement.

Knowledge was the most dominant factor that influenced the obedience of iron supplement consumptions in pregnant women in Sokaraja Tengah, Sokaraja, Banyumas.

Keywords: factors of obedience, pregnant women, iron supplement

PENDAHULUAN

Pada saat ini angka kematian ibu dan perinatal di Indonesia sangat tinggi. Angka kematian ibu melahirkan menggambarkan status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan dan tingkat pelayanan kesehatan terutama bagi ibu hamil, ibu melahirkan dan ibu nifas (Departemen Kesehatan 2005). Menurut Saifuddin (2002), pada negara miskin sekitar 25-50 % penyebab kematian wanita subur berkaitan dengan kehamilan. Periode hamil merupakan keadaan yang sangat rentan dan rawan terhadap timbulnya berbagai masalah kesehatan baik berupa penyakit yang menyertai proses kehamilan maupun ancaman kesehatan yang lain. (Prawirohardjo 1999).

Kabupaten Banyumas hingga saat ini masih menghadapi masalah gizi ibu hamil terutama anemia atau kekurangan gizi besi yang cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh DKKS Kabupaten Banyumas dari tahun 2000 hingga tahun 2002 menyebutkan bahwa ibu hamil dengan anemia berat (Hb < 8 gr %) sebanyak 2,19 % atau 285 dari total 12.981 ibu hamil yang diperiksa. Sedangkan anemia (Hb 8-11 gr %) mencapai 9.828 atau 75,71 % dari total jumlah yang sama (DKK Banyumas, 2003).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), dampak yang dapat ditimbulkan akibat anemia pada ibu hamil adalah perdarahan pada saat melahirkan, bayi berat lahir rendah (BBLR), penurunan IQ, bayi mudah terinfeksi dan

mudah menderita gizi buruk. Sedangkan dampak sosial ekonomi akibat anemia adalah penurunan produktifitas sumber daya manusia.

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut selama ini adalah pendistribusian tablet Fe melalui Posyandu, Polindes, Puskesmas dan melibatkan petugas kesehatan seperti; bidan, perawat hingga kader Posyandu. Untuk meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi, maka diperlukan sistem evaluasi dan monitoring yang dapat dipercaya (Broek, 2003).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil, diantaranya adalah perilaku petugas kesehatan, dimana kepatuhan dapat lebih ditingkatkan apabila bidan desa mampu memberikan penyuluhan gizi, khususnya tentang manfaat tablet besi dan kesehatan ibu hamil. Dukun bayi juga bisa dimanfaatkan dan diajak untuk meningkatkan jumlah tablet besi yang dikonsumsi ibu hamil (Wahyuni 2001).

Hasil SKRT kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet besi sebanyak 23 % (DKK Banyumas, 2007). Pada bulan Juni 2007 jumlah ibu hamil di wilayah Sokaraja I berjumlah 1154 orang, yang mendapat tablet besi 30 tablet sebanyak 104 orang, yang mendapat tablet besi 60 tablet sebanyak 82 orang dan yang mendapat tablet besi 90 tablet adalah sebanyak 92 orang (DKK Banyumas, 2007). Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi selama kehamilan di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada landasan teoritis. Landasan teoritis penelitian kualitatif antara lain fenomenologi, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologi, etnografi, penelitian lapangan dan grounded theory.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2008 di desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Banyumas. Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang berada di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, dengan populasi sasaran adalah ibu hamil trimester II dan trimester III dengan jumlah populasi sebanyak 52 orang.

Jumlah populasi sampel ditentukan dengan cara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu sebanyak 5 orang. Peneliti memilih responden yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalah secara mendalam (Moleong, 2006). Sampel berasal dari populasi yang terjaring dalam kriteria diatas dengan Kriteria inklusi:

1. Bersedia menjadi responden.
2. Wanita yang sedang hamil dengan usia kehamilan 6 bulan-9 bulan.
3. Wanita hamil yang bersuami.

Kriteria eksklusi:

1. Wanita hamil yang tidak sedang dalam keadaan menderita sakit dalam satu bulan terakhir (cacingan, perdarahan,

- TBC, serta penyakit lain yang mengeluarkan banyak darah).
2. Wanita hamil dengan gangguan pencernaan seperti; mual dan muntah. Dan juga yang mempunyai kelainan darah yaitu hemosiderosis.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara langsung dan

mendalam dengan responden untuk mendapatkan data dan keterangan tentang tema yang sedang diteliti. Observasi dilakukan terhadap tindakan baik verbal, non verbal dan aktivitas individual. Teknik observasi akan menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai objek yang sedang diteliti.

HASIL DAN BAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian berjumlah 5 orang dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel .1. Gambaran karakteristik responden warga Desa Sokaraja tengah Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

No	Nama	Umur (tahun)	Pola konsumsi tablet Fe	Pendidikan	Lama kerja/ pekerjaan
1	(R1)	29 tahun	Teratur	S1 Ekonomi	1,5 tahun
2	(R2)	35 tahun	Teratur	S1 Ekonomi	Guru SMA
3	(R3)	32 tahun	Teratur	S1 Ekonomi	Guru TK
4	(R4)	3 2 tahun	Tidak Teratur	SMP	IRT
5	(R5)	38 Tahun	Tidak teratur	SMA	IRT

Sumber : data primer

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang artinya suka menurut, taat melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang dianjurkan. Kepatuhan adalah tingkat perilaku seseorang dalam mengambil suatu tindakan demi kepentingannya. Menurut Notoatmojo (2003). Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa responden yaitu R1, R2, dan R3.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini melalui panca indera manusia yakni, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Namun sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmojo 2003). Hal ini didukung dari hasil wawancara beberapa responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari yang lain yang secara teratur memkonsumsi tablet Fe yaitu responden R1, R2, R3.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengkonsumsi Tablet Fe

Faktor predisposisi

Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi.

Pengetahuan manfaat tablet besi

Tingkat pengetahuan seseorang mengenai tablet besi berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang mengandung zat besi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting peranannya dalam menentukan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet besi. Dengan adanya pengetahuan tentang zat besi, ibu hamil akan tahu bagaimana menyimpan dan menggunakan tablet besi. Memperbaiki konsumsi tablet besi

merupakan salah satu bantuan terpenting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas status gizi pada ibu hamil (Anonim, 2008).

Data diatas juga menunjukkan bahwa kepatuhan ibu hamil

dalam mengkonsumsi zat besi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang manfaat dan dampak yang mungkin timbul akibat anemia zat besi pada ibu hamil. Hal ini didukung dari hasil wawancara dari lima responden yang diteliti yaitu sebagai berikut:

R1: "ya saya...tahu mengenai manfaat tablet besi yaitu untuk mencegah terjadinya cacat waktu lahir pada bayi."

R3: "ya saya tahu,itu tho...yang warna merah".

R4 : "tahu.... yaitu untuk menambah darah".

R5 : "tahu.... yaitu untuk menambah darah, yang warnanya merah".

Sikap Terhadap Tablet Zat Besi

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmojo (2003), sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan, ide) dan konsep terhadap suatu obyek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan yang penting. Ibu hamil yang tahu akan pentingnya tablet besi akan selalu mengkonsumsinya sampai habis.

Sedangkan menurut Restikawati (2006), sikap dikatakan sebagai respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi

individual. Sikap mempunyai empat komponen yaitu; kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu obyek, serta kecenderungan untuk bertindak. Keempat komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, berpikir, dan emosi memegang peranan yang penting. Berbagai tingkatan sikap yaitu:

1. Menerima

Dartikan bahwa orang/subyek mau dan memperhatikan stimulus/rangsangan yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden yang menyatakan bahwa dirinya telah memperhatikan rangsang (pemberian tablet besi) yang diberikan yaitu sebagai berikut:

R1: "Saya mempunyai tablet besi yang diberikan oleh dokter yaitu katanya asam folat dan kalsium. Saya mendapatkannya 20 tablet untuk diminum 2 kali sehari pagi dan malam. Saya dikasih asam folafit, 2 kali hamil ya dikasih terus".

R2: "Ya, saya punya...10 tablet diberi ketika kontrol, yang ini kemaren uji coba 1 minggu karena mang saya muntah-muntah terus, jika cocok ya diminum. Saya punya dua. Yang satu sudah habis. Diminumnya 3x sehari dan 2x sehari katanya.. dokternya".

R3: "Saya punya tablet besi, saya dikasih 30 sama bidan,... folaxin. Katanya sih sekarang diganti itu kata bidannya. Tapi saya sekarang lebih enak pakai fatigon vitro. Soalnya lebih enak pakai ini sih?. Biasanya kalo dapet ya waktu periksa. Bayar 25 ribu dapatnya 30 biji untuk 2 bulan".

R4: "Ya, saya masih punya kemaren dikasih".

R5: "Ya, saya punya tablet besi, ya kurang lebih 10 tablet".

2. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah indikasi dari sikap. Hal ini didukung oleh 5 responden, yaitu memberikan jawaban ketika di kasih pertanyaan.

3. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah. Hal ini dapat dilihat dari antusias responden waktu diwawancarai dengan memberikan jawaban waktu ditanya.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang akan bersikap misalnya patuh pada hal tertentu akan mengalami berbagai tingkatan yaitu :

Dari hasil wawancara dengan responden mengenai sikap mereka terhadap tablet zat besi, terdapat berbagai tahapan, yaitu tahap menerima, memberikan jawaban jika ditanya, mengajak orang lain (penanya) untuk berdiskusi, bertanggung jawab terhadap apa yang dipilih. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden sebagai berikut:

R1: *"ya saya menerima kemudian saya minum tablet besi mulai dari hamil pertama, untuk mencegah terjadinya itu lho anak enggak cacat sama anak itu yang tidak ada tempurung kepalanya".*

5. Nilai dan kepercayaan

Dari hasil wawancara dapat diketahui tentang beberapa tingkah laku dan kebiasaan dari ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. Tidak ada kepercayaan khusus yang mendorong

responden untuk mematuhi konsumsi tablet besi. Sesuai dengan saran petugas kesehatan, responden menjalaninya secara teratur. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden dan observasi peneliti sebagai berikut:

R1: *"saya biasanya minum tablet besi itu pagi sama malam. Katanya minumnya itu 2 x sehari. Sekarang ya...sudah habis. Waktu itu saya pertama kali minumnya folavit sama dokternya. Ya untuk kesehatan bayi saya". (tersedia tablet besi yang dimaksud).*

R2: *"Saya minumnya 3x sehari, pagi, siang dan malam. Sekarang masih satu strip kemarem baru habis kontrol ya dikasih lagi". (tersedia tablet besi).*

R3: *"Saya minumnya 1 kali kalo yang folaxin ini diminum malam hari kalo fatigon vitronya pagi hari waktu mau ngajar. Tapi kalo satu sudah tak minum ya yang 1 enggak mbokan kelebihan. Kalo yang folaxin ini tinggal 20-an dan yang fatigonnya tinggal 3 kemaren baru beli isinya 5". (tersedia fatigon Vitro berjumlah tiga dan folaxin yang berbungkus kuning tinggal 20-an).*

R4: *"Saya minumnya 1x sehari, yaitu kalo malam, sekarang tinggal 13 butir. Minum tablet besi memang untuk kesehatan bayi dan saya". (tersedia tablet besi).*

R5: *"kalo saya minum ini 2 kali sehari, pagi sama sore. Ini sisanya tinggal 5 tablet". (terlihat 5 tablet besi).*

Menurut pendapat Restikawati (2006), nilai adalah, keyakinan personal mengenai harga atas suatu ide, tingkah laku, kebiasaan atau obyek yang menyusun suatu standar atas tindakan yang mempengaruhi tingkah laku. Penilaian memiliki komponen kognitif,

selektif, afektif dan tindakan. Seorang berfikir, memilih, merasa dan bertindak berdasarkan kepentingan nilai pribadi. Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini kebenaran. Kepercayaan adalah hal-hal

yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran.

6. Tingkat Penghasilan

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Dan pendapatan membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dan membeli barang yang berkualitas. Sehingga dapat mengurangi terjadinya kejadian yang bisa memperburuk kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa responden yang menyatakan bahwa ia tidak memiliki penyakit yang serius misal cacangan TBC, pendarahan serta kelainan darah. Hal ini diungkap oleh pernyataan dari responden 1,2 dan 3.

Hal ini sesuai dengan Anonim (2008), yang menyatakan bahwa pendapatan besar kecilnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi sikap individu untuk melakukan sesuatu. Peningkatan pendapatan rumah tangga terutama bagi kelompok rumah tangga miskin dapat meningkatkan status gizi, karena peningkatan pendapatan tersebut memungkinkan mereka mampu membeli pangan berkualitas dan berkuantitas yang lebih baik. Keadaan ekonomi merupakan

factor yang penting dalam menentukan jumlah dan macam barang atau pangan yang tersedia dalam rumah tangga. Bagi Negara berkembang pendapatan adalah factor penentu yang penting terhadap status gizi.

Menurut Mosley dan Lincoln (1985), pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi sikap keluarga dalam memilih barang-barang konsumsi. Pendapatan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain. Semakin tinggi pendapatan maka cenderung pengeluaran total dan pengeluaran pangan semakin tinggi (Anonim, 2008). Seiring dengan peningkatan pendapatan, kesehatan juga akan semakin meningkat.

Namun berbeda dengan responden 4 dan 5 yang berasal dari tingkat pendidikan yang lebih rendah dari pada 3 responden sebelumnya yang berasal dari lulusan sarjana dan berkerja sebagai guru. Kondisi kesehatan pada responden dengan sosial ekonomi rendah cenderung rendah pula. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden sebagai berikut:

R4: "Dulu saya pernah keguguran".

R5: "Dulu waktu kelahiran anak yang ke... ketiga pernah pendarahan habis melahirkan yaitu usia 34 tahun. Anak ketiga masih berusia 3,5 bulan. Dulu juga pernah KB suntik dan menggunakan kondom untuk mengendalikan anak".

Rendahnya pendapatan (keadaan miskin) merupakan salah satu sebab rendahnya konsumsi pangan dan gizi serta buruknya status gizi. Kurang gizi akan mengurangi daya tahan tubuh terhadap penyakit, menurunkan produktivitas kerja dan pendapatan. Akhirnya masalah pendapatan rendah, kurang konsumsi, kurang gizi dan rendahnya mutu hidup membentuk siklus yang berbahaya (Anonim, 2008).

7. Tingkat Pendidikan

Menurut Notoatmojo (2003) pengetahuan dan kemampuan seseorang

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah baginya untuk menerima informasi. Pengetahuan akan membentuk tindakan dan perilaku seseorang.

Hal ini di dukung oleh data yang di dapat dari hasil wawancara yaitu R1, R2, dan R3 yang teratur dalam mengkonsumsi tablet Fe.

Faktor Pemungkin/Pendukung

1. Ketersediaan fasilitas dan sarana tablet Fe

Keberadaan puskesmas di suatu desa menjadi hal yang sangat penting mengingat fungsi puskesmas yang memberikan pembinaan dan pelayanan kesehatan tingkat pertama. Kegiatan atau pelayanan di puskesmas dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan terhadap suatu masyarakat di wilayah tertentu (Azwar, A, 1996).

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau

fasilitas kesehatan bagi masyarakat, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti; Puskesmas, posyandu dan sebagainya. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan.

Keterjangkauan jarak merupakan kemampuan seseorang untuk menempuh jarak menuju pusat pelayanan kesehatan, didukung dengan sarana transportasi dan keadaan sosial ekonomi.

R1: *"Petugas kesehatan hanya menjelaskan waktu minum obat, dan apoteker sudah mengetahui manfaat minum obat dan tidak ada penyuluhan tablet besi dari pelayanan kesehatan dan saya minum tablet besi ini secara teratur"*.

R2: *"Kalau saya ke Puskesmas jaraknya jauh, fasilitas memadai tetapi saya tetap kontrol ke Puskesmas. Saya dapat tablet Fe setiap kontrol, saya sudah 3x kontrol, biasanya ditanyain yang kemarin sudah habis belum? Terus malah dikasih lagi. Berhubung ini baru diuji coba 1 bulan karena setiap kali saya minum obat itu saya muntah, namun kayaknya ini cocok jadi dikasih satu bulan. Walaupun masih muntah-muntah saya tetap teratur minum tapi kadang juga lupa, namanya juga manusia"*.

R3: *"Ya banyak kalau kita ke bidan desa, kalau di posyandu ya mungkin. Saya minumnya teratur, kalau yang folaxsin diminum setiap malam, sekarang masih tersisa dua puluhan. Kalau yang vatigon vitro di minum setiap pagi dan sekarang tinggal 3. Saya minum salah satu saja. Mbokan ntar malah kelebihan"*.

R4: *"ketersediaanya ya baik, saya biasa dapat, gratis lagi"*.

R5: *"tersedia, tapi saya minumnya enggak teratur"*

2. Ketersediaan Tablet Besi

Penanganan defisiensi zat besi melalui suplementasi tablet besi merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan kadar zat besi dalam jangka pendek. Suplementasi biasanya ditujukan pada golongan yang rawan mengalami defisiensi besi seperti ibu hamil dan ibu menyusui. Di Indonesia, pemerintah melakukan program suplementasi gratis pada ibu hamil melalui Puskesmas dan Posyandu, dengan menggunakan tablet besi folat (m mengandung 60 mg elemental besi dan 0,25 mg asam folat). Kendala utama dari efektifitas metoda ini adalah dibutuhkan biaya yang cukup tinggi dan perlu motivasi yang berkelanjutan dalam mengkonsumsi suplemen.

Ada 2 jenis pendekatan yang dapat dilakukan guna mengatasi dan mencegah kekurangan zat besi, yakni pendekatan berbasis medis (pharmaceutical based approach) yakni dengan suplementasi, dan pendekatan berbasis pangan (food based approach) yakni dengan perbaikan makanan/pangan dan fortifikasi pangan. Penanganan defisiensi zat besi melalui suplementasi tablet besi merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan kadar zat besi dalam jangka pendek. Suplementasi biasanya ditujukan pada golongan yang rawan mengalami defisiensi besi seperti ibu hamil dan ibu menyusui.

Di Indonesia, pemerintah melakukan program suplementasi gratis

pada ibu hamil melalui Puskesmas dan Posyandu, dengan menggunakan tablet besi folat (mengandung 60 mg elemental besi dan 0,25 mg asam folat). Kendala utama dari efektifitas metoda ini adalah dibutuhkan biaya yang cukup tinggi dan perlu motivasi yang berkelanjutan dalam mengkonsumsi suplemen (Mardiyati, 2006)

Data diatas juga menunjukan bahwa kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi zat besi dipengaruhi oleh tersedianya tablet Fe di tempat pelayanan kesehatan, meskipun utnuk mendapatkannya perlu mengeluarkan biaya yang tinggi. Hal ini didukung dari hasil wawancara dari lima reponden yang diteliti mengenai cara memperoleh tablet besi yaitu sebagai berikut:

- R1: *"Ya tersedia, ada penyuluhan di desa tapi saya tidak pernah mengikuti karena saya sudah periksa ke dokter".*
R2: *"Fasilitas memadai, biasanya saya kontrol di puskesmas, mendapatkan tablet besi bayar. Dari dulu sampai sekarang belum pernah dapat gratis".*
R3: *" ya kalo... saya periksa ke bu bidan saya dapat, ya bayar Rp 25.000,- ya ada sih yang lebih murah".*
R5: *"Bayar kalau periksa Rp 20.000 dan kalau imunisasi Rp 15.000".*

Faktor Penguat

1. Perilaku petugas kesehatan

Peranan petugas kesehatan adalah, memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, misalkan, memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, selain pemeriksaan kehamilan juga disertai dengan pemberian tablet Fe untuk mencegah terjadinya anemia besi pada bumil. Tujuan pemberian tablet Fe untuk mencegah terjadinya anemia besi pada ibu hamil (Anonim, 2008).

Ada beberapa factor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe, diantaranya adalah perilaku petugas kesehatan dimana kepatuhan dapat lebih ditingkatkan apabila petugas kesehatan mampu memberikan penyuluhan gizi, khususnya tentang manfaat tablet besi dan kesehatan ibu hamil. Dukun bayi juga bisa dimanfaatkan dan di ajak untuk meningkatkan jumlah

tablet besi yang dikonsumsi ibu hamil (Wahyuni, 2001). Namun penjelasan yang diterima responden umumnya kurang lengkap dan jelas.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan pemeriksaan Hb pada ibu hamil dikarenakan penelitian ini menggunakan program pemerintah atau Depkes yang mewajibkan agar petugas kesehatan memberikan tablet besi kepada ibu hamil. Hal ini dilakukan tanpa melihat ibu hamil mengalami anemia atau tidak untuk mencegah terjadinya anemia besi pada ibu hamil.

Meskipun demikian, kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi zat besi didukung oleh pengetahuan yang cukup, sehingga penjelasan tenaga kesehatan yang kurang tidak cukup mengganggu. Hal ini didukung dari hasil wawancara dari lima reponden yang diteliti mengenai informasi cara penggunaan tablet besi yaitu sebagai berikut.

- R1: *"ya dijelaskan cara minumnya katanya sehari 2x yaitu pagi dan malam oleh Dokter".*
R2: *" ya dijelaskan, tapi hanya sedikit saja oleh Dokter".*
R3: *"ya dijelaskan cara minumnya kalo folaxin itu malam minumnya 1 hari sekali kalo... fatigon vitro ini diminum pagi hari kata Bu Bidan".*
R4: *" ya dijelaskan sedikit".*
R5: *"ya".*

2. Peran Serta Keluarga

Upaya yang dilakukan dengan mengikutkan peran serta keluarga adalah sebagai faktor dasar penting yang ada berada disekeliling ibu hamil dengan memberdayakan anggota keluarga terutama suami untuk ikut membantu para ibu hamil dalam meningkatkan kepatuhannya mengkonsumsi tablet besi. Upaya ini sangat penting dilakukan, sebab ibu hamil adalah seorang individu yang tidak berdiri sendiri, tetapi ia bergabung dalam sebuah ikatan perkawinan dan hidup dalam sebuah ikatan perkawinan dan hidup dalam sebuah bangunan rumah tangga dimana faktor suami akan ikut mempengaruhi pola pikir dan perilakunya termasuk dalam memperlakukan kehamilannya (Ekowati 2007).

R1: "suami yang selalu mengingatkan".

R2: "Ya, selalu diingatkan".

R3: "Ya, suami, belum minum yak ok enggak enak badan gitu katanya".

R4: " Ah, tidak ada mbak yang mengingatkan".

R5: " ya..., suami selalu mengingatkan saya".

Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepatuhan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet Fe

Pengetahuan memegang peranan yang penting dalam menentukan sikap dan perilaku responden untuk mengkonsumsi tablet besi selama hamil dan mematuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting perannya dalam menentukan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet besi. Dengan adanya pengetahuan tentang zat besi, ibu hamil akan tahu bagaimana menyimpan dan menggunakan tablet besi. Memperbaiki konsumsi tablet besi merupakan salah satu bantuan terpenting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas status gizi pada ibu hamil (Anonim, 2008). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mematuhi dan mengkonsumsi tablet besi karena tahu akan manfaatnya bagi kehamilan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan R1, R3, R4, dan R5 yang

Menurut Wahyuni (2001), suami adalah orang yang terdekat dengan ibu hamil, yang dapat menciptakan lingkungan fisik dan emosional yang mendukung kesehatan dan gizi ibu hamil. Kepedulianya dalam memperhatikan kesehatan ibu hamil khususnya dalam memonitor konsumsi tablet besi setiap hari diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi.

Data diatas juga menunjukkan bahwa kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi zat besi dipengaruhi oleh tersedianya tablet Fe di tempat pelayanan kesehatan. Hal ini didukung dari hasil wawancara terhadap lima responden yang diteliti mengenai informasi cara penggunaan tablet besi yaitu sebagai berikut.

menyatakan bahwa responden tahu akan manfaat tablet besi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kepatuhan ibu hamil di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas terhadap anjuran tenaga kesehatan untuk selalu mengkonsumsi tablet besi selama kehamilan sangat baik, responden mengkonsumsi sesuai dengan resep yang diberikan. Pengetahuan sangat penting perannya dalam menentukan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet besi, karena berpengaruh pada perilaku ibu hamil dalam menyimpan dan mengkonsumsi tablet besi secara teratur setiap harinya. Sikap sebagai faktor predisposisi mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Sikap positif dan receptive diperlihatkan oleh ibu hamil di Desa

Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja terhadap anjuran untuk mengkonsumsi tablet besi yang diberikan oleh petugas kesehatan atau pemerintah.

Peran serta keluarga terutama suami sebagai faktor penguat memegang peranan penting dalam meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi. Kepedulian dalam memperhatikan dan memonitor konsumsi tablet besi setiap hari meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi. Faktor pendukung yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas adalah ketersediaan sarana pelayanan kesehatan baik dokter praktik, bidan maupun puskesmas serta ketersediaan tablet besi. Pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan, yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan manfaat dan dampak yang mungkin terjadi bila ibu hamil mengalami anemia zat besi di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Pengetahuan sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi, sehingga penjelasan tentang tablet besi oleh petugas kesehatan harus dioptimalkan sehingga kepatuhan semakin meningkat. Petugas kesehatan perlu melakukan monitoring kadar Hb secara berkala pada ibu hamil untuk mengevaluasi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi yang telah diberikan. Penelitian lanjutan juga perlu dikembangkan untuk mengetahui efektifitas tablet besi dalam menurunkan komplikasi persalinan, dengan mengkaji apakah setiap individu memerlukan tablet besi tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, S, 2002, Prinsip dasar ilmu gizi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Anonim. (2008). Peran petugas Kesehatan Dalam Pemberian Tablet Besi Ibu Hamil. (On line) www.dinkesjatim.go.id Diakses 19 Juni 2008.
- Arisman, M. B, 2004, Gizi daur kehidupan, EGC, Jakarta.
- Arikunto, 2002, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi V cetakan 12, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, A, (1996). Pemberian Zat Besi Pada Ibu Hamil. (On line) <http://bsf.bawean.info> Diakses 19 Juni 2008.
- Broek, N. 2003. Anaemia and micronutrient deficiencies: reducing maternal death and disability during pregnancy. Br Med Bull. 67: 149-160
- Depkes RI, 1999, Pedoman pemberian tablet besi-folat dan sirup besi bagi petugas, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Depkes RI, 2003, Program perbaikan gizi makro, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Depkes RI, 2005, Pedoman operasional penanggulangan anemi gizi di Indonesia, Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2003, Laporan hasil pemantauan konsumsi gizi (PKG) Kabupaten Banyumas Tahun 2003, Banyumas.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2007, Laporan hasil pemantauan konsumsi gizi (PKG) Kabupaten Banyumas Tahun 2007, Banyumas.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2005, Laporan hasil pelaksanaan evaluasi penanggulangan anemia ibu hamil dan remaja putri di kabupaten Banyumas tahun 2004, Banyumas.

- Dorland, W, A. Newman, 2002, Kamus kedokteran dorland;alih bahasa huriawati hartanto dkk-edisi 29, EGC, Jakarta.
- Ekowati, 2007, Peran suami dalam pemeliharaan status gizi ibu hamil di wilayah kerja puskesmas baturraden kabupaten banyumas, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Purwokerto.
- IAKMI, 2004, Survei anemia pada WUS di kabupaten lokasi SMPFA se-jawa tengah dan jawa timur, Jakarta.
- Karyadi, E 2007, Mabuk pagi, ibu hamil bisa kurang gizi, (Online), <http://www.indomedia.com>. Diakses Tanggal 8 Oktober 2007.
- Logan, E C M, et al. 2002. Investigation and management of iron deficiency anaemia in general practice: a cluster randomised controlled trial of a simple management prompt. *Postgrad. Med. J.* 78: 533-537.
- Mardiyati, Etik. (2006). Fortifikasi Garam dan Zat Besi, Strategi Praktis dan Efektif Menanggulangi Anemia Gizi Besi. (On line) <http://www.beritaipstek.com> Diakses 19 Juni 2008.
- Moehji, S, 2003, Penanggulangan gizi buruk, Bharata, Jakarta.
- Moleong, Lexi, 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Notoatmojo, S, 2003, Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- O'Brien, K. O, et al. (1999). Influence of prenatal iron and zinc supplements on supplemental iron absorption, red blood cell iron incorporation, and iron status in pregnant Peruvian women. *Am. J. Clin. Nutr.* 69: 509-515
- Prawirohardjo, S, 1999, Ilmu kebidanan, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.
- Rasmussen, K. M. 2001, Is there a causal relationship between iron deficiency or iron-deficiency anemia and weight at birth, length of gestation and perinatal mortality. *J. Nutr.* 131: 590S-603
- Restikawati, 2006, Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di balai pengobatan penyakit paru (BP4) purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Purwokerto.
- Saifuddin, A, 2002, Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, JNPKKR Dan Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Scholl, T. O. 2005. Iron status during pregnancy: setting the stage for mother and infant. *Am. J. Clin. Nutr.* 81: 1218S-1222S
- Soeida, 2007, Kurang gizi: salah satu penyebab menurunnya tingkat kecerdasan dan upaya penanggulangannya, <http://rudycr.tripod.com>. Diakses tanggal 9 Oktober 2007.
- Sunaryo, E , 2007, Defisiensi folat dan tingginya angka kematian ibu serta kasus bayi bermasalah. (Online), <http://www.hayati-ipb.com>. Diakses Tanggal 9 Oktober 2007.
- Wahyuni, 2001, Pengaruh monitoring suami terhadap kepatuhan minum tablet besi dan kadar hemoglobin ibu hamil di kabupaten demak jawa tengah, Politeknik Kesehatan Semarang, Semarang.
- Winarno, F. G, 2004, Kimia pangan dan gizi, PT Gramedia, Jakarta.